



IMPLEMENTASI PUBLIC SPEAKING PENYULUH BALAI KESATUAN PENGELOLAAN
HUTAN RINJANI BARAT

Oleh

Rieka Yulita Widawara¹⁾ & Yulanda Trisula Sidarta Yohanes²⁾

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

²Universitas 45 Mataram

Email: riekawidaswara@gmail.com & landak.landa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi penyuluh BKPH Rinjani Barat dalam mengatasi ketakutan melalui aktivitas public speaking. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, dokumentasi, serta studi pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah praktik komunikasi dilakukan dalam dua tahap, dimana penyuluh BKPH Rinjani Barat menerima materi tentang public speaking, kemudian berikutnya semua penyuluh melakukan praktik komunikasi. Dalam penyajian praktik komunikasi, penyuluh BKPH Rinjani Barat sudah terbiasa berbicara di hadapan petani, karena sudah terbiasa berinteraksi dengan petani di lapangan, namun yang perlu ditingkatkan lagi adalah interaksi kepada audience yang notabene bukan petani, karena sewaktu-waktu penyuluh BKPH Rinjani Barat ditunjuk oleh pimpinan untuk menyampaikan kegiatan di lapangan. Berdasarkan praktik komunikasi yang dilakukan oleh peneliti, masih ditemukan penyuluh yang fokus pada materi presentasinya saja, bukan pada komunikasi dua arah kepada audience. Oleh karena itu pelatihan dan praktik public speaking ini memberikan wadah bagi penyuluh untuk memberikan persiapan bagi penyuluh dalam mempersiapkan materi presentasi

Kata Kunci : Komunikasi, Public Speaking & Mengatasi Ketakutan

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengaktualisasikan diri kepada orang lain. Dalam mengaktualisasikan diri, melalui komunikasi dapat memberikan informasi kepada orang lain mengenai maksud dan tujuan berinteraksi, menghibur orang lain, memberikan edukasi, bahkan melalui komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Aktivitas tersebut membutuhkan sebuah soft skill agar dapat menyampaikan pesan secara jelas kepada orang yang menjadi target sasarannya.

Soft skill yang diperlukan oleh individu agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas adalah kemampuan public speaking. Di setiap aspek kehidupan, kemampuan public speaking sangat dibutuhkan dalam menunjang cara komunikasi dengan orang lain. Penyuluh Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Barat merupakan penyuluh yang setiap harinya berinteraksi langsung dengan petani. Tantangan

yang dihadapi oleh penyuluh BKPH Rinjani Barat adalah ketakutan atau grogi ketika mendapatkan tugas dari pimpinan untuk menyampaikan pesan di depan umum atau pada saat mewakili dalam kegiatan kantor (rapat kerja). ketika berada di depan panggung, seperti presentasi ada hal yang dialami oleh penyuluh di BKPH Rinjani Barat mengalami grogi dalam menyampaikan pesan.

Bagi komunikator, ini merupakan tantangan besar untuk bisa diterima oleh public melalui tampilan fisik, performa, serta seni berbicara. Apabila seorang komunikator gagal dalam menyampaikan pesannya, hal buruk yang terjadi adalah kehilangan kepercayaan public, public menjadi bosan dengan materinya, bahkan yang terjadi adalah public tidak ingin mendengarkan lagi dari komunikator yang tidak kompeten. Seorang komunikator, perlu mengatasi rasa ketakutan dalam dirinya ketika berbicara di depan umum. penelitian ini mencoba



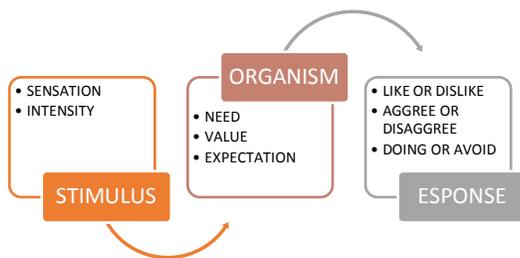
untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana implementasi komunikasi dalam mengatasi ketakutan ketika berbicara di depan umum melalui aktivitas public speaking di BKPH Rinjani Barat.

LANDASAN TEORI

a. Model Komunikasi S-O-R

Pesan yang diberikan kepada komunikan dapat dipengaruhi oleh sensasi yang dihasilkan oleh mereka dan jika kekuatan sensasi yang dimiliki dan besarnya daya tarik stimulus yang diterima itu akan secara langsung mempengaruhi pikiran komunikan melalui panca indera. Pikiran akan memilih dari stimulus yang diterima sehingga akan menghasilkan kebutuhan, harapan, dan nilai-nilai. Dari kegiatan ini akan menghasilkan respons yang akan membawa perubahan pada sikap positif atau sikap negative.

Gambar 1. S-O-R's Model of Communications



Sumber: Kennedy and Dermawan, (2006:125)

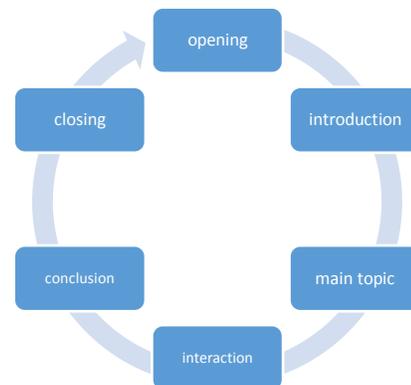
Berdasarkan bagan di atas, komunikator dapat mengelola komunikan (organism) mengenai kebutuhan, nilai, dan ekspektasi yang diharapkan dari pelaku komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan memiliki dampak bagi komunikan untuk bisa menyerap ilmu pengetahuan dari informasi yang telah disampaikan oleh komunikator melalui aktivitas public speaking

b. Public Speaking

Public speaking merupakan bentuk komunikasi lisan tentang sesuatu hal atau topic yang disampaikan di hadapan banyak orang yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, memberikan penjelasan

serta memberikan informasi kepada masyarakat tertentu pada suatu tempat tertentu (Bintang, 2014:7). Ketika komunikator menyampaikan pesan di hadapan umum, perlu diketahui bahwa ada sistematika ketika melakukan aktivitas public speaking. Bintang (2014:44) menyebutkan sistematika public speaking adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Training Delivery Circle



Sumber: Bintang (2014:44)

Sistematika public speaking di atas merupakan sistematika yang dilakukan oleh Bintang dalam melakukan training.

Ketika komunikator secara internal mengetahui apa saja yang hendak disampaikan kepada orang banyak, maka perlu diketahui bahwa seorang komunikator melakukan pengorganisasian diri atau mengolah diri agar dapat tampil dengan penuh percaya diri. Hal ini penting sekali dilakukan oleh komunikator untuk membangun koneksi dengan audience.

Membangun koneksi dengan audience, ketika kita terhubung dengan audience secara emosi, audience ikut berpartisipasi, memercayai, dan menyadari manfaat topic yang komunikator sampaikan (Bintang, 2014:28).

Membangun koneksi dengan audience berarti komunikator menciptakan suasana yang kondusif yang berdampak langsung kepada komunikan dalam sebuah pertemuan. Menciptakan suasana yang kondusif dapat berupa menghibur audience. Ada beberapa cara dalam memberikan kesan yang baik kepada audience menurut Hojanto (2013:61-63):



1. Games

Materi yang disampaikan, jika didesain dalam bentuk permainan akan dapat diingat oleh audience daripada dalam bentuk verbal.

2. Humor

Menjelaskan materi dengan diselingi humor dapat mencairkan suasana. Oleh karena itu, ketika komunikator menyampaikan pesan melalui humor, perlu diingat untuk tidak menyinggung SARA.

3. Cerita

Menyampaikan pesan dilakukan dengan memasukkan unsur cerita yang memotivasi audience, sehingga secara sengaja komunikotr menciptakan metafora kepada komunikan mengenai maksud materi yang disampaikan.

c. Mengatasi Rasa Takut

Seorang komunikator pernah mengalami ketakutan ketika berbicara di depan umum. namun ketakutan yang dialaminya perlu ditata supaya tidak menjadi penghambat dalam menyampaikan pesan di hadapan orang banyak. Hojanto (2013:51-55) menguraikan cara mengatasi rasa takut dalam rumus “5P”, yaitu:

1. Penyesuaian diri
2. Latihan pernafasan
3. Perubahan bahasa tubuh
4. Penjangkaran atau anchor

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode peneltian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. peneltian kualitatif menurut Sugiono (2017:9) menguraikan metode penelitian kualitatif merupakan

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

partisipan merupakan proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi (Iskandar, 2011). Kegiatan observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati setiap perilaku secara verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh penyuluh di BKPH Rinjani Barat saat melakukan praktik komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil penelitian yang dapat diperoleh berdasarhan dokumentasi, observasi partisipan langsung, serta praktik komunikasi yang dilakukan peneliti ketika mengisi materi public speaking selama dua hari di BKPH Rinjani Barat. Peserta mayoritas merupakan penyuluh senior yang sering berhadapan langsung dengan petani di lapangan. Namun, ada kalanya pimpinan dari BKPH Rinjani Barat memberikan tugas untuk melakukan presentasi di hadapan orang lain yang bukan merupakan petani yang sering dihadapinya.

Hal ini menunjukkan ada kurangnya persiapan yang dilakukan oleh penyuluh ketika hendak melakukan presentasi dengan orang lain. Peneliti, dalam memberikan materi tentang pelatihan public speaking di Balai Latihan Kerja Kota Mataram mencoba untuk menggali letak kekurangan penyuluh ketika melakukan kontak komunikasi di depan umum. Peneliti mencoba menunjuk salah satu peserta secara random untuk melakukan praktik komunikasi sebagai bentuk pre test yang dapat dilihat berdasarkan gambar berikut di bawah ini.

Gambar 3. Pre-Test Praktik Komunikasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Pada gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa ketika peneliti menunjuk secara random dan menginstruksikan untuk telling story, informan merasa gugup karena dilihat oleh banyak orang. Ekspresi yang ditunjukkan adalah secara nonverbal, yaitu menutup mulut yang sedang tertawa. Peserta tersebut merasa malu ketika berhadapan dengan orang banyak, sehingga grogi muncul melalui bahasa tubuh yang dikeluarkan oleh peserta.

Ketika peneliti mengamati cara peserta yang dipilih secara random ini, peneliti memahami bahwa cara berkomunikasi yang dilakukan oleh peserta perlu mendapatkan “sentuhan” yang menarik untuk bisa diterima oleh public ketika hendak menyampaikan pesan. Ketika menghadapi rasa grogi, perlu adanya relaksasi tubuh. Relaksasi tubuh ini penting untuk dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada tubuh agar beradaptasi dengan ruangan secara santai. Peneliti melakukan ice breaking untuk memberikan kesempatan kepada tubuh peserta merasa santai dan nyaman agar tidak tegang. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. Ice Breaking Olah Tubuh Peserta Public Speaking BKPH Rinjani Barat.



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019

Kegiatan ice breaking yang dilakukan peneliti adalah untuk mengurangi ketegangan ketika interaksi berlangsung. Pengurangan ketegangan ini bertujuan untuk mencairkan suasana, sehingga peserta merasa nyaman dengan situasi yang sedang berlangsung pada waktu itu. Hasil pengamatan peneliti ketika melakukan ice breaking ini adalah seluruh peserta merasa bahagia. Kebahagiaan yang dimunculkan peserta

adalah ekspresi wajah dengan senyuman atau tertawa.

Ketika peneliti menerapkan ice breaking, peneliti mencoba untuk mengarahkan focus perhatian peserta kepada peneliti ketika menyampaikan pesan. Penyampaian pesan yang dilakukan peneliti bukan hanya focus di satu tempat saja, melainkan peneliti melakukan interaksi dua arah kepada peserta yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 5. Interaksi Peneliti dengan Public Speaking BKPH Rinjani Barat.



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019

Berdasarkan gambar di atas, peneliti melakukan interaksi dua arah kepada peserta public speaking. Peneliti melakukan kontak komunikasi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta guna menggali informasi mengenai pemahaman peserta tentang public speaking selama ini yang diketahui. Di sisi lain, peneliti menggali informasi mengenai pengalaman yang diperoleh peserta ketika berada di lapangan mengenai hambatan dan tantangan melakukan public speaking. Hasil interaksi yang diperoleh peneliti ketika melakukan interaksi dua arah tersebut adalah penyuluh BKPH Rinjani Barat berinteraksi dengan petani di lapangan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, yaitu bantuan media kemas dan spidol sudah cukup untuk membantu penyuluh dalam menyampaikan pesan kepada petani.

Tantangan yang dihadapi oleh penyuluh BKPH Rinjani Barat adalah mayoritas sudah senior dan ditunjuk oleh pimpinan instansi untuk presentasi di hadapan orang lain. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan eksperimen



kegiatan praktik komunikasi. Praktik komunikasi yang dilakukan oleh Penyuluh BKPH Rinjani Barat dalam bentuk presentasi materi yang telah ditentukan, kemudian peserta melakukan praktik presentasi dalam waktu maksimal 10 menit di masing-masing peserta. Durasi 10 menit, peserta menyampaikan pesan mulai dari pembukaan, isi, dan penutup. Hal ini peneliti mencoba untuk mengamati setiap perilaku yang ditunjukkan masing-masing peserta ketika presentasi. Peneliti mengamati intonasi suara, interaksi kepada peserta, media yang digunakan untuk presentasi, pembawaan secara pribadi dari peserta. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 6. Presentasi dengan Media Kertas dan Spidol



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019

Pada gambar di atas, peserta menyampaikan pesan dengan menggunakan media kertas dan spidol. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan peserta dalam menyampaikan pesan kepada petani di lapangan yang notabene media kertas dan spidol yang dapat digunakan di lapangan yang minim akan listrik untuk menghidupkan laptop dan LCD. Pemakaian media kertas dan spidol tersebut merupakan media praktis yang dapat digunakan dalam kondisi apapun. Pada gambar juga dapat menjelaskan focus peserta lainnya memperhatikan cara penyampaian pesan.

Gambar 7. Presentasi Dengan Media Power Point dan LCD



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019

Pada gambar di atas, peserta memanfaatkan media teknologi untuk membantunya dalam menyampaikan pesan. Pemanfaatan teknologi ini menjadi pilihan peserta karena dapat menampilkan pokok-pokok pesan sehingga dapat dilihat oleh audience. Ada perbedaan yang tampak dari penggunaan media komunikasi yang dilakukan pada gambar 4 dan 5, yaitu kejelasan font materi yang disampaikan.

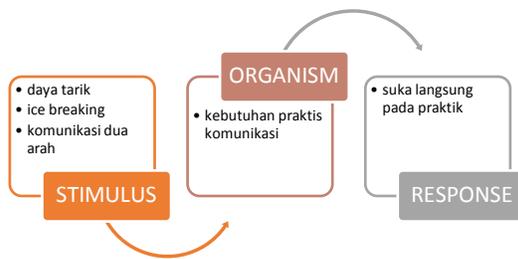
b. Pembahasan

Peneliti menganalisa setiap individu memiliki rasa grogi ketika hendak menyampaikan pesan di hadapan orang yang sebelumnya tidak pernah ketemu. Ketika peserta ditunjuk langsung untuk berbicara di depan umum, ada kecanggungan yang dialami oleh peserta (lihat gambar 1.) . Peneliti menganalisa bahwa kecanggungan yang dialami peserta tersebut merupakan ketakutan yang ditunjukkan secara visual. Berdasarkan teori yang diungkapkan Hoyanto, kecanggungan tersebut merupakan bentuk dari perubahan bahasa tubuh. Perubahan bahasa tubuh secara nonverbal dengan menutup mulut menandakan bahwa peserta tersebut merasa malu sehingga membutuhkan penyesuaian diri terhadap situasi.

Peneliti mencoba untuk menerapkan model komunikasi SOR (Stimulus, Organism, Respon) guna menggali informasi kepada peserta public speaking yang ada di BKPH Rinjani Barat (lihat gambar 3). Jika pada gambar tersebut peneliti melakukan pendekatan kepada audience guna membina hubungan komunikasi, sehingga komunikasi yang terjadi adalah dua arah. Jika dianalisis berdasarkan model komunikasi



tersebut, maka dapat dijelaskan berdasarkan bagan di bawah ini



Berdasarkan model komunikasi SOR (stimulus, organism, respon) peneliti menganalisa bahwa ada strategi komunikasi yang dilakukan peneliti untuk memberikan rangsangan audiens agar fokus terpusat pada materi. Stimulus yang diberikan peneliti adalah melalui daya tarik. Daya tarik disini adalah cara penampilan peneliti dalam menunjukkan fisik, serta daya tarik dalam menyampaikan pesan. Fisik yang dimaksud oleh peneliti adalah cara berpakaian, ekspresi wajah, gerakan tubuh ketika melakukan presentasi merupakan komunikasi nonverbal yang dapat menunjukkan kesiapan dalam melakukan presentasi di hadapan publik. Daya tarik berikutnya adalah daya tarik dalam menyampaikan pesan. Cara penyampaian pesan yang dilakukan peneliti adalah melalui komunikasi dua arah, dimana peneliti mengajak audiens untuk menjawab pertanyaan diskusi, sharing pengalaman audiens. Hal tersebut peneliti menganalisa bahwa kontak langsung berkomunikasi dengan audiens memberikan rangsangan kepada audiens untuk fokus kepada materi yang disampaikan peneliti. Disisi lain, peneliti menganalisa dengan melakukan pendekatan kepada audiens, maka peneliti melakukan pendekatan secara emosional sehingga tidak ada jarak antara peneliti dengan audiens.

Stimulus yang berikutnya adalah dengan memberikan ice breaking. Seperti pada gambar di atas, peneliti mengajak audiens untuk melakukan beberapa gerakan tubuh yang bertujuan untuk memberikan relaksasi agar tubuh tidak tegang,

serta melalui gerakan tubuh tersebut, audiens tidak merasa kaku. Dampak yang dimunculkan dari ice breaking adalah audiens memberikan kesan bahagia yang tampak dalam gambar, audiens tertawa menikmati setiap instruksi peneliti.

Ketika peneliti memberikan stimulus kepada audiens, proses selanjutnya adalah pihak yang menerima stimulus tersebut, yaitu organism. Konsep dari pelatihan public speaking ini adalah menjawab tujuan dari penelitian ini, yaitu implementasi komunikasi dalam mengatasi ketakutan ketika berbicara di depan umum melalui aktivitas public speaking di BKPH Rinjani Barat. Oleh karena itu penyuluh BKPH Rinjani Barat sebagai organism dalam melakukan praktik komunikasi menyesuaikan dengan kebutuhannya. Peneliti menganalisa bahwa penyuluh BKPH Rinjani Barat ini yang sebagian besar pesertanya adalah senior di bidang penyuluhan, sudah paham ketika berhadapan dengan petani di lapangan, sehingga materi yang disampaikan peneliti ini adalah mengenai implementasi komunikasi dalam presentasi di depan umum jika ditugaskan oleh pimpinan mereka. Hasil yang diperoleh dari pelatihan public speaking tersebut adalah peserta pelatihan menerima bentuk kegiatan yang diinstruksikan untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum.

Ada proses komunikasi yang dilakukan oleh peserta public speaking ketika melakukan praktik komunikasi. Jika dilihat dalam hasil penelitian, ada praktik komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing peserta (lihat gambar 4 dan 5). pada gambar tersebut jika dianalisa berdasarkan sistematika public speaking kedua peserta melakukan opening, dimana pesertamemperkenalkan diri masing-masing di hadapan peserta lainnya. Sebelum memulai praktik komunikasi, peserta sudah memperkenalkan materi presentasi. Hal tersebut merupakan pengantar sebelum masuk ke topik utama. Kedua peserta memaparkan materi masing-masing dengan gaya presentasi yang berbeda. Perbedaan presentasi terletak pada media yang digunakan. Peneliti mengamati



proses presentasi ada hal yang dilupakan oleh peserta tersebut. Tidak adanya interaksi kepada peserta lainnya sampai dengan presentasi berakhir. Kedua peserta tersebut konsentrasi pada materi tanpa memperhatikan audience. Peneliti menganalisa bahwa interaksi kepada audience penting untuk diterapkan karena melalui interaksi ada kedekatan secara emosional dengan audience.

Kegiatan yang dilakukan oleh peserta pada dasarnya sudah mampu mengatasi ketakutan mereka ketika berbicara di depan umum. Namun ada beberapa hal yang perlu dibenahi lagi ketika seseorang hendak melakukan kegiatan presentasi, yaitu interaksi dan penyesuaian diri dengan tempat mereka melakukan presentasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi komunikasi peserta public speaking di BKPH Rinjani Barat setelah mengikuti pelatihan komunikasi sudah mampu mengatasi ketakutan ketika melakukan praktik komunikasi, namun perlu meningkatkan lagi interaksi dengan audience ketika melakukan presentasi di hadapan publik karena masih ada beberapa peserta pelatihan yang masih konsentrasi penuh pada materi, sehingga kurang memperhatikan audience yang diajak berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bintang, Widayanto. 2014. *Powerful Public Speaking*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- [2] Hojanto, Ongky. 2013. *Public Speaking Mastery*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Iskandar. 2011. *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. http://akbar-iskandar.blogspot.com/2011/05/jenis-observasi-partisipannon_04.html. diakses pada 13 Desember 2019. pada pukul 08:27 WITA
- [4] Listyandari, Made Dwi. Et all. *Aplikasi Model Stimulus-Organism-Response dalam Keputusan Pembelian*.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/e8077ace1c6ffe8746d34ea83196fd0a.pdf

- [5] Diakses pada 12 Desember 2019, pada pukul 12:08 WITA
- [6] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN